

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TPS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATERI SPLDV SMPK SANMADELO RADA LOKO TAHUN AJARAN 2018/2019

Paulus Poka Dendo¹, Dekriati Ate, S. Si., M. Pd²

¹SMPK Wee padi, Kabupaten Sumba Barat Daya, kecamatan Kodi Bangedo.

Email: Paulusspokadendoo3112@gmail.com.

²STKIP Weetebula, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kecamatan Loura.

Email: dekriati@gmail.com

ABSTRAK

Paulus Poka Dendo (2019): “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel di SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko Kelas VIII Semester II Tahun Ajaran 2018/2019”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik materi pokok sistem persamaan linear dua variabel dengan menerapkan model *cooperative* tipe *think pair share* pada siswa SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko kelas VIII Semester II tahun ajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa 26 orang siswa yang terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tahap setiap siklus merencanakan, melaksanakan, mencermati, dan merefleksikan tindakan. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data berupa lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar siswa kelas VIII SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko tes akhir Siklus I dengan nilai ketuntasan klasikal adalah 46% dengan kategori kurang baik sedangkan hasil belajar siswa pada siklus II dengan nilai ketuntasan klasikal adalah 85% dengan kategori sangat baik dan (2) Hasil belajar siswa kelas VIII SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko pada Siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan sebesar 85% melalui penerapan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan materi sistem persamaan linear dua variabel.

Kata Kunci: *PTK, Think pair share, SPLDV, Hasil Belajar Siswa*

A. Pendahuluan

Dalam *National Research Council* seperti yang ditulis oleh Santrock (2004: 349) mengatakan bahwa ahli matematika memandang perhitungan hanyalah alat dalam matematika yang sesungguhnya melibatkan pemecahan soal matematika, pemahaman struktur, dan pola dalam matematika. Dalam kurikulum 2013, salah satu materi dalam mata pelajaran matematika SMP kelas VIII adalah Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV). SPLDV merupakan cabang matematika yang membahas tentang metode grafik,

eliminasi, substitusi dan eliminasi-substitusi (metodecampuran). Materi ini pernah diajarkan oleh guru matematika di kelas VIII semester dua SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan. Namun siswa masih mengalami kesulitan menyelesaikan soal cerita tentang SPLDV. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas VIII SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko, hasil belajar pada materi SPLDV tidak mencapai nilai KKM. Hasil belajar matematika siswa kelas VIII rendah, dengan nilai rata-rata kelas 50,50. Padahal KKM yang telah ditetapkan sekolah adalah 70. Dari 28 siswa kelas VIII hanya terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM. Sedangkan 21 siswa yang lain mendapatkan dibawah KKM. Hal ini disebabkan karena siswa belum memahami soal cerita, belum menguasai mengubah soal cerita kebentuk model matematika, belum menyelesaikan soal model matematika dengan menggunakan metode eliminasi dan metode campuran. Fatimah (2015), dijelaskan bahwa kesulitan yang dialami siswa adalah kesulitan menyelesaikan model matematika menggunakan metode eliminasi dan metode campuran (eliminasi-substitusi), kesulitan operasi aljabar seperti perkalian, pengurangan, dan pembagian. Mulyasa (2014: 51) mengatakan bahwa dalam implementasi kurikulum 2013, guru harus memahami berbagai pedoman, baik pedoman guru maupun pedoman peserta didik, yang semuanya sudah disiapkan oleh pemerintah, baik kaitannya dengan kurikulum nasional maupun kurikulum wilayah. Guru sebaiknya dapat memilih srategi ataupun model dan media pembelajaran yang tepat pada materi matematika untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* adalah suatu model pembelajaran yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain (Shoimin 2014: 208). Peneliti memilih model ini karena melibatkan siswa aktif dan melatih untuk berfikir, berani berpendapat dan menghargai pendapat teman, sehingga peneliti mengajukan judul Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Materi Pokok Sistem Persamaan Linear Dua Variabel diSMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Motode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Kusumah (2010: 7), bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan cara merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* dan bertujuan untuk melakukan perbaikan di berbagai aspek pembelajaran. Waktu penelitian ini dilakukan pada Maret 2019 dan dilaksanakan di

SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko, Desa Rada Loko, Kecamatan Kodi Bangedo, Kabupaten Sumba Barat Daya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPK St. Maria De Lourdes Rada Loko dengan jumlah siswa 26 orang.

Teknik pengumpulan data yaitu tes dan observasi, Tes yang digunakan pada penelitian ini berupa tes tertulis dan berbentuk Isian. Setelah pemberian tindakan berupa penjelasan dari guru dan melakukan ujian tes tertulis, siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal tes pada materi yang diajarkan setiap akhir siklus. Observasi aktivitas guru bertujuan untuk mengamati sejauh mana peneliti menerapkan model pembelajaran *cooperative* TPS materi pokok SPLDV yang dilaksanakan dalam pelaksanaan tindakan. Dalam pelaksanaan observasi pembelajaran ini melibatkan beberapa guru sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Sedangkan teknik observasi aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran *cooperativen* TPS. Lembar observasi aktivitas guru dan observasi siswa diamati oleh observer dengan memberi tanda cek (√) pada kotak yang tersedia skor 1,2,3, dan 4 sesuai aspek yang diamati. Dengan keterangan yaitu: 1) Kurang Baik (KB), 2) Cukup Baik (CB), skor 3) Baik (B) dan skor 4) Sangat Baik (SB). Teknik analisis data terdiri dari analisis data tes tertulis dan analisis data observasi. Analisis data hasil tes menggunakan rumus (Purwanto, 2010: 112):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah siswa yang mendapat nilai} \geq 70}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Analisis data observasi menggunakan rumus menurut (Purwanto, 2010: 112):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Kriteria data kualitatif aktivitas guru dan aktivitas siswa, dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2 berikut:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Jumlah Skor	Persen (%)	Kategori	Kualifikasi
80 – 64	100 – 80	Sangat Baik	Berhasil
63 – 56	79 – 70	Baik	Berhasil
55 – 49	69 – 61	Cukup Baik	Tidak Berhasil
< 40	< 60	Kurang Baik	Tidak Berhasil

(Harrhyanto, 2008: 53)

Tabel 2. Kriteria Penilaian Aktivitas Siswa

Jumlah Skor	Persen (%)	Kategori	Kualifikasi
48 – 39	100 – 80	Sangat Baik	Berhasil
38 – 34	79 – 70	Baik	Berhasil
33 – 29	69 – 60	Cukup Baik	Tidak Berhasil
< 28	< 59	Kurang Baik	Tidak Berhasil

(Harrhyanto, 2008: 53)

Indikator keberhasilan adalah penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil jika mencapai persentase ketuntasan klasikal $\geq 70\%$ dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≥ 70 dari siswa yang tuntas belajar.

C. Hasil Penelitian

Data hasil observasi aktifitas guru siklus I dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* menunjukkan bahwa hasil aktivitas guru masih belum memenuhi kriteria ketuntasan skor minimal yaitu 3,0 karena aktivitas guru masih mencapai rata-rata skor 2,6 dengan persentase 65%, masih dikategorikan cukup baik. Dimana pada siklus I aktivitas guru pertemuan pertama mendapatkan skor rata-rata 2,45 dengan persentase 61%, sedangkan siklus I aktivitas guru pertemuan kedua mendapatkan rata-rata skor 2,75 dengan 69%. Persentase kemampuan aktivitas guru belum memenuhi kriteria ketuntasan yang ditentukan yaitu 70% sehingga dilanjutkan pada siklus II. Hasil aktivitas siswa tersebut masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yaitu 70% dengan skor rata-rata 3,0. Karena skor rata-rata aktivitas siswa pertemuan pertama dan kedua siklus I mencapai rata-rata skor keseluruhan 2,38 dengan persentase nilai skor 60% dapat dikategorikan kurang baik. Pertemuan pertama siklus I mencapai skor rata-rata 2,25 dengan persentase 56% dan mengalami peningkatan pertemuan kedua siklus I skor rata-rata 2,5 dengan persentase 63%. Skor ini belum memenuhi kriteria yang ditentukan yaitu 70% sehingga dilanjutkan pada siklus II. Analisis hasil tes siklus I adalah soal tes siklus I yang diberikan pada siswa dengan membuat model matematika untuk soal tes berikut: Kedua anak berbelanja di sebuah toko. Anak pertama membayar Rp.7.450 untuk membeli 3 susu kotak dan 2 bungkus keripik, sedangkan anak kedua harus membayar Rp.11.550 untuk membeli 5 susu kotak dan 3 bungkus keripik. Buatlah model matematikanya!

3. menyelesaikan matematika nomor 2

$$\begin{array}{rcl} 3x + 2y & = & 7450 \quad \dots (1) \\ 5x + 3y & = & 11550 \quad \dots (2) \end{array}$$

3x + 2y = 7450 (ruas kiri dan kanan kali 3)
 5x + 3y = 11550 (ruas kiri dan kanan kali 2)

$$\begin{array}{rcl} 9x + 6y & = & 22350 \\ 10x + 6y & = & 23100 \\ \hline -x & = & -750 \end{array}$$

$x = 750$

Substitusikan $x = 750$ ke persamaan 1)
 $3(750) + 2y = 7450$
 $2250 + 2y = 7450$
 $2y = 7450 - 2250$
 $2y = 5200$
 $y = 5200/2 = 2600$

Gambar 1. Jawaban Siswa Siklus 1

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa masih memiliki kesalahan operasi pengurangan menggunakan metode eliminasi yaitu:, sehingga hasil soal penyelesaian metode substitusi salah. Eliminasi yang benar adalah $9x + 6y = 22.350$ menghasilkan $-x = -750$ (ruas

$$\begin{array}{rcl} 9x + 6y & = & 22.350 \\ 10x + 6y & = & 23.100 \\ \hline -x & = & -750 \end{array}$$

kiri dan kanan dikali -1) sehingga $x = 750$. Kesalahan ini adalah kesalahan operasi pengurangan dan pembagian dimana siswa menyelesaikan model matematika menggunakan metode eliminasi dan substitusi. Data hasil tes siswa siklus I terlihat bahwa 12 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sedangkan 14 siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan (KKM).

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I

No	Uraian	Hasil
1.	Jumlah Siswa Yang Tuntas	12 orang
2.	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	14 orang
3.	Nilai Rata-rata Kelas	64,39
4.	Persentase Siswa Yang Tuntas	46%
5.	Persentasi Siswa Yang Tidak Tuntas	54%

Sumber : Diolah Oleh peneliti 2019

Berdasarkan rekapitulasi hasil tes pada tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa ada 12 orang siswa yang tuntas dan ada 14 orang siswa yang tidak tuntas belajar. Ketuntasan secara klasikal mencapai 46%. Dengan demikian, berdasarkan jumlah total nilai siswa yang diperoleh dibagi dengan jumlah seluruh siswa dapat dikaitkan dengan nilai rata-rata 64,39, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran Matematika materi SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* pada siklus I, secara klasikal siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal $\geq 70\%$.

Hasil observasi aktivitas guru siklus II, peneliti mengelola pembelajaran di kelas pada pertemuan pertama dan kedua siklus II diperoleh skor rata-rata 3,25 dengan persentase skor

yaitu 82%. Pertemuan pertama siklus II mencapai skor rata-rata 3,1 dengan skor persentase 78% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II menjadi skor rata-rata 3,4 dengan persentase 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan pembelajaran oleh peneliti dikategorikan sangat baik. Hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan pertama dan kedua siklus II, diperoleh rata-rata skor 3,25 dengan persentase skor yaitu 81%. Pertemuan pertama siklus II mencapai rata-rata skor 3,17 dengan persentase 79% dan mengalami peningkatan pada pertemuan kedua siklus II menjadi rata-rata skor 3,33 dengan persentase 83%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil persentase aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus II memperoleh peningkatan persentase pertemuan kedua pada siklus II, sehingga dikategorikan sangat baik. Analisis hasil tes siswa siklus II adalah soal tes siklus II yang diberikan pada siswa dengan menyelesaikan model matematika menggunakan metode eliminasi. Ibu membeli 1 ember dan 1 gayung dengan harga Rp 15.000, -. Di toko yang sama Ani membeli 1 ember dan 2 gayung dengan harga Rp. 18.000,-. Berapakah harga masing-masing 1 ember dan 1 gayung di toko tersebut? Petunjuk: Gunakan Metode Eliminasi untuk menjawab soal!

Misalkan x = Kacang Layar
 y = mie instan
 Model matematika adalah $2x + 3y = 6000$
 $5x + 4y = 11500$
 Misalkan x adalah ember
 y adalah gayung
 Model matematika adalah $x + y = 15000$
 $x + 2y = 18000$
 Selesaikan model matematika gunakan metode eliminasi.
 $x + y = 15000$
 $x + 2y = 18000$
 $-y = -3000$
 $y = 3000$ (kedua ruas di kali (-1))
 Eliminasi
 $x + y = 15000$ (ruas kiri kanan kali 2)
 $x + 2y = 18000$ (ruas kiri kanan kali 1)
 $2x + 2y = 30000$
 $x + 2y = 18000$
 $x = 28000$

Gambar 2. Jawaban Siswa Siklus 2

Gambar 2 menunjukkan bahwa jawaban siswa masih memiliki kesalahan perhitungan dengan cara eliminasi yaitu: jawaban yang benar adalah $(-y = -3000$ ruas kiri dan kanan dikali $(-1))$ menjadi $y = 3000$, sedangkan kesalahan berikut: yang benar adalah

$$2x + 2y = 30.000$$

$$\begin{array}{r} x + 2y = 18.000 \\ \hline x = 12.000 \end{array}$$

Kesalahan ini adalah kesalahan operasi perkalian dan pengurangan dimana siswa menyelesaikan model matematika menggunakan metode eliminasi. Data Hasil tes siswa siklus II terlihat bahwa 22 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM)

sedangkan 4 siswa belum mencapai nilai kriteria ketuntasan (KKM). Rekapitulasi hasil prestasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siswa Siklus II

No	Uraian	Hasil
1.	Jumlah Siswa Yang Tuntas	22 orang
2.	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	4 orang
3.	Nilai Rata-rata	76,54
4.	Persentase Siswa Yang Tuntas	85%
5.	Persentase Siswa Yang Tidak Tuntas	15%

Sumber: Diolah oleh peneliti 2019.

Berdasarkan hasil tes pada tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa ada 22 orang siswa yang tuntas dan ada 4 orang siswa yang tidak tuntas belajar. Ketuntasan secara klasikal mencapai 85%. Dengan demikian, berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikaitkan dengan kriteria ketuntasan minimal 76,54, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran matematika materi SPLDV dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* pada siklus I, secara klasikal siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal $\geq 70\%$.

D. Pembahasan

Hasil obsevasi aktivitas guru siklus I meningkat pada siklus II, hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Peningkatan Hasil Aktivitas Guru Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P.I	P.II	P.I	P.II
Jumlah Skor Perolehan	49	55	62	68
Persentase Skor	61%	69%	78%	85%
Rata-rata Skor	2,45	2,75	3,1	3,4
Persentase Skor Keseluruhan	65%		82 %	
Rara-rata Skor Keseluruhan	2,6		3,25	

Sumber: Diolah oleh peneliti 2019

Keberhasilan peneliti dalam melaksanakan pembelajaran menerapkan model TPS dapat dikategorikan sangat baik dan berhasil. Tabel 5 Peningkatan hasil observasi guru siklus I dan siklus II yaitu rata-rata skor keseluruhan siklus I mencapai 2,6 dengan persentasen keseluruhan siklus I 65% meningkat pada siklus II mencapai rata-rata skor keseluruhan 3,25 dengan persentase keseluruhan 82%. Meningkatnya hasil aktivitas guru, karena peneliti dapat mengaitkan materi dengan realitas siswa, menguasai materi dengan baik serta mampu menguasai kelas dengan baik.

Hasil obsevasi aktivitas guru siklus I meningkat pada siklus II, hal ini dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Peningkatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

Uraian	Siklus I		Siklus II	
	P.I	P.II	P.I	P.II
Jumlah Skor Perolehan	27	30	38	40
Persentase Skor	56%	63%	79%	83%
Rata-rata Skor	2,25	2,5	3,17	3,33
Persentase Skor Keseluruhan	60%		81 %	
Rara-rata Skor Keseluruhan	2,37		3,25	

Sumber: Diolah Oleh Peneliti 2019

Peningkatan hasil observasi siswa siklus I dan siklus II yaitu rata-rata skor keseluruhan siklus I mencapai 2,38 dengan persentasen keseluruhan siklus I 60% meningkat pada siklus II mencapai rata-rata skor keseluruhan 3,25 dengan persentase keseluruhan 81%. Meningkatnya hasil aktivitas siswa, karena siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share*, sehingga siswa aktif dalam berdiskusi kelompok, siswa serius menerima pembelajaran baik, serta menerima pendapat teman pada saat *share*.

Hasil tes siklus I meningkat pada siklus II, hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 7. Peningkatan Hasil Tes Siklus I dan II

Uraian	Hasil	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah siswa yang tuntas	12 orang	22 orang
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	14 orang	4 orang
Nilai Rata-rata Kelas	64,39	76,54
Persentase Siswa yang Tuntas	46%	85%
Persentase Siswa yang Tidak Tuntas	54%	15%

Sumber: Diolah oleh peneliti 2019

Hasil tes siswa pada siklus I yaitu nilai rata-rata kelas 64, 39 dengan nilai persentase yang tuntas 46% hal ini dinyatakan siswa belum mencapai kriteria indikator, hasil tes siswa dikategorikan kurang baik dan belum baik. Sedangkan rata-rata kemampuan siswa pada hasil tes siklus II yaitu siswa aktif selama proses belajar berlangsung, serius mengerjakan soal tes dengan baik, siswa mampu membuat model matematika serta menyelesaikan model matematika dengan baik. Sehingga kekurangan pada siklus I sudah mengalami perbaikan dan peningkatan keberhasilan belajar pada tes siklus II menjadi lebih baik. Hasil tes belajar siswa pada siklus II mencapai nilai rata-rata kelas 76,54 sehingga ketuntasan secara klasikal 85 % . Nilai hasil tes siswa siklus I yaitu mencapai persentase 46% meningkat pada siklus II mencapai persentase 85%. Tingkat kemampuan siswa meningkat dan dikategorikan sangat baik atau berhasil. Hasil penelitian ini mendukung pendapat Shoimin (2014:208) yang mengemukakan *think pair*

share sebagai suatu model pembelajaran *cooperative* yang memberi siswa berpikir dan merespon serta saling membantu satu sama lain.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative tipe* TPS pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok sistem persamaan linear dua variabel prestasi belajar siswa meningkat. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi dan hasil tes setiap siklus. Peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus yaitu hasil observasi aktivitas guru (peneliti) siklus I mencapai skor rata-rata keseluruhan 2,6 dengan persentase keseluruhan 65% mengalami peningkatan siklus II mencapai skor rata keseluruhan 3,25 dengan persentase 82%. Aktivitas siswa siklus I skor rata-rata keseluruhan 2,38 dengan persentase 60% mengalami peningkatan siklus II skor rata-rata keseluruhan 3,25 dengan persentase 81% dikategorikan sangat baik. Sedangkan hasil tes siklus I nilai rata-rata 64,39 dengan persentase ketuntasan 46% semakin meningkat pada hasil tes siklus II nilai rata-rata 76,54 dengan persentase ketuntasan 85% dikategorikan sangat baik.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya, agar proses belajar mengajar matematika materi pokok SPLDV lebih efektif dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka di bawah ini disampaikan saran-saran, yaitu:

1. Sekolah harus mampu menerapkan metode yang sesuai dengan materi sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berprestasi dan dapat meningkatkan mutu pendidikan,
2. Guru hendak lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran, walaupun dalam taraf sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Guru diharapkan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* ini sehingga dapat mengaktifkan proses belajar mengajar dan disertai dengan memberikan motivasi bagi siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran.
4. Guru dapat menerapkan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* karena dianggap efektif dalam proses belajar mengajar dan memberikan informasi tentang kemajuan yang diperoleh siswa mata pelajaran matematika materi sistem persamaan linear dua variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Siti Nur. (2015). *Jurnal Penelitian Kesulitan Belajar Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Siswa Kelas X SMK Prawira Marta Kartasura*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herrhyanto dan Hamid. 2008. *Statistika Dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kusumah, Wijaya. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Shoimin, Arris. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Kata Pena.